

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam sepanjang zaman. Sebagai wahyu ilahi, al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran yang bersifat normatif, melainkan juga menuntut adanya proses pemahaman yang berkelanjutan supaya pesan-pesan dari al-Qur'an tetap sejalan dengan dinamika perkembangan zaman. Upaya pemahaman tersebut salah satunya terwujud dalam bentuk penafsiran yang beraneka ragam, hal ini disebabkan pada latar belakang, tradisi intelektual, serta kondisi sosial budaya dari setiap para mufasir pasti berbeda. Oleh karena itu, setiap kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir senantiasa dipegaruhi oleh ruang dan waktu yang melingkupi munculnya suatu pemikiran.¹

Pada hakikatnya, tafsir bisa dipandang sebagai produk budaya yang merefleksikan interaksi antara teks al-Qur'an dengan konteks yang dihadapi oleh mufasir.² KH. Maimoen Zubair merupakan salah satu dari sekian banyak ulama Nusantara yang turut mewarnai dinamika penafsiran. Walaupun KH. Maimoen Zubair dikenal sebagai seorang mufasir, akan tetapi KH. Maimoen Zubair tidak mempunyai karya tafsir yang ditulis olehnya secara pribadi. Namun, untuk pemikiran dari penafsirannya bisa ditemukan dalam kitab *Safinah Kallā Saya'la*

¹ Shihabuddin Qalyubi, *Refleksi Kajian Sastra dan Budaya* (Idea Press: Yogyakarta, 2022), 254.

² Saichul Anam, "Identitas Tafsir Modern Pesantren: Interpretasi KH. Maimoen Zubair (1928-2019) dalam Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn", Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 1.

mūn fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn yang merupakan salah satu karya dari muridnya yang bernama Muhammad Ismail al-Ascholy.³

Kitab *Safinah Kallā Saya'la mūn fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn* adalah kitab yang berisi catatan dari pengajian tafsir *Jalālayn* KH. Maimoen Zubair yang diadakan setiap hari Ahad. Melalui pengajian tafsir ini, terkadang KH. Maimoen Zubair sering kali membawa ayat-ayat al-Qur'an ke dalam konteks lokal ke-indonesiaan dan budaya dengan perspektifnya sendiri.⁴ Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran KH. Maimoen Zubair tentang fenomena hari kiamat.

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

قد حدث منذ الآن بصورة حمل السيارة أحجاراً من الجبال حتى يفنى جنسها
واحداً بعد واحدًا.⁵

Apabila gunung-gunung dihancurkan.”Mengenai surah At-Takwir yang ketiga KH. Maimoen Zubair menjelaskan bahwasanya telah terjadi saat ini fenomena tentang gunung-gunung yang hancur. Di ibaratkan seperti mobil-mobil yang membawa bebatuan dari gunung, sehingga dapat merusak gunung tersebut satu persatu.

KH. Maimoen Zubair menjelaskan tentang ayat ini melalui pendekatan yang lebih kontekstual, yaitu sebagai cerminan akan terjadinya kiamat saat ini melalui fenomena eksploitasi alam, seperti bebatuan yang berasal dari gunung-gunung yang dikeruk terus menerus sampai habis.⁶ Contoh seperti inilah yang membuat penafsiran KH. Maimoen Zubair berbeda dari yang lainnya. Selain itu penafsiran KH. Maimoen Zubair juga tak lepas dari budaya Jawa, karena ia

³ Intan Diana Fitria, “Tadabur ayat Tanda-Tanda Kiamat Sugro dalam Kitab *Safinah Kallā Saya'la mūn fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn* Karya ismaili Al-Ascholy (Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg gadamer”, (Tesis UIN Profesor KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 20.

⁴ Ahmad Yudha Prasetyo, “Lokalitas Penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam Kitab *Safinah Kalla Saya'lamun*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2025), 2.

⁵ Muhammad Ismail Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun* (Bangkalan: Nadlatut Turots, 2023), p.70.

⁶ Ibid., p.78.

dilahirkan dan dibesarkan disaat budaya Jawa masih kuat dan kental akan tradisinya.

Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh KH. Abdul Ghofur Maimoen, bahwasanya ketika KH. Maimoen Zubair menafsirkan al-Qur'an berusaha untuk mencari korelasi antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan keadaan saat ini dengan mengaitkan sejarah yang terjadi dimasa lalu. Selain itu cara penafsiran KH. Maimoen Zubair bertujuan untuk memberikan penjelasan tafsir al-Qur'an kepada orang Jawa, sehingga dalam penafsirannya seringkali diiringi dengan cerita-cerita Jawa dan sejarah Islam secara global maupun terkhusus Islam di Indonesia. Dari bentuk penyampaian inilah yang membuat penafsiran KH. Maimoen Zubair sangat berbeda dengan mufasir yang lain.⁷

Dalam surah al-Ikhlâs, KH. Maimoen Zubair memperkenalkan istilah *Dal Limo* yaitu serapan dari bahasa Jawa yang artinya lima huruf dal yang terdapat di dalam surah tersebut. Salah satu murid KH. Maimoen Zubair yang bernama Gus Baha menjelaskan bahwa *Dal Limo* dimaknai sebagai simbol tauhid, dengan ungkapan dal-nya lima atau merah delima.⁸ Sementara itu, KH. Maimoen Zubair menjelaskan istilah *Dal Limo* itu sendiri diartikan dengan dua makna yaitu: delima dan dilema yang diartikan dengan suatu keadaan yang membingungkan untuk menentukan pilihan. Penafsiran yang unik dari KH. Maimoen Zubair ini mencerminkan kuatnya pengaruh budaya Jawa melalui cara pandang KH. Maimoen Zubair itu sendiri.⁹ Keunikan inilah yang pada akhirnya membuat

⁷ Mutakhorrijin MDT Al-Anwar 3, *Uswah Syaikhina KH. Maimoen Zubair* (t.tp.: Sarang, 2024), 94.

⁸ Gus Baha, Makrifat Jimat Merah Delima Wali Songo dalam Surah Al-Ikhlâs, https://youtu.be/sZJckBC3kTo?si=bd_hvJVA82obtqna. (diakses pada 25 Agustus 2025).

⁹ Muhammad Ismail al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun*, p. 67.

penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh, ketertarikan ini muncul karena dalam setiap pengajian tafsir *Jalālayn* KH. Maimoen Zubair berusaha untuk menghadirkan penafsiran yang tidak hanya mendalam, tetapi juga mudah dipahami oleh masyarakat dan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana KH. Maimoen Zubair menjelaskan istilah *Dal Limo* yang dimaknai dengan delima dan dilema. Untuk itu, digunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, yang menekankan pentingnya dialog antara teks dan pembaca (*fusion of horizons*). Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana KH. Maimoen Zubair mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks sosial budaya Jawa sehingga penafsirannya tetap relevan di era modern saat ini.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa hal yang telah disinggung melalui latar belakang masalah di atas, peneliti ingin merumuskan masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan pembahasan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana KH. Maimoen Zubair menjelaskan istilah *Dal Limo* dalam surah Al-Ikhlās ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan di atas. Oleh sebab itu tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah untuk mengetahui pemaknaan *Dal Limo* dalam surah Al-Ikhlās.

¹⁰ Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2014), 154.

E. Manfaat Penelitian

Meninjau dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sebagaimana telah disebutkan di atas, penelitian ini kurang lebih dapat memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan akademis tentang cara-cara penafsiran al-Qur'an, khususnya oleh ulama-ulama besar yang ada di Nusantara seperti KH. Maimoen Zubair. Hal ini dapat memberikan kontribusi dalam literatur kajian Islam Nusantara, khususnya dalam menelusuri interpretasi al-Qur'an yang menggabungkan nilai ajaran Islam dengan budaya lokal.
- b. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tafsir ulama Nusantara lainnya, membantu mengidentifikasi pola-pola tafsir yang mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dengan budaya dan tradisi lokal.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Menambah wawasan, keilmuan, keterampilan bagi penulis secara khusus dan pembaca secara umum.
- b. Memperkuat hubungan antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an bisa dipadukan dengan budaya lokal, seperti penggunaan simbol-simbol atau yang lain sebagainya. Hal ini diharapkan agar dapat membantu masyarakat memahami bahwa agama Islam bisa sejalan

dengan budaya lokal yang ada di Indonesia tanpa harus dipandang pisah.

- c. Diharapkan pada hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai bahan penelitian yang selanjutnya, terutama yang kaitannya dengan mengkaji tafsir yang ada di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Melalui beberapa literature review yang telah dilakukan oleh penulis, penulis belum sama sekali menemukan penelitian yang membahas terkait kata *Dal Limo* di surah al-Ikhlas yang menggunakan objek kajian Tafsir *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn*. Akan tetapi penulis menemukan beberapa literatur yang pembahasannya memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis diantaranya:

Pertama, Artikel yang berjudul, “Kajian Tafsir Lisan tentang Komunikasi dengan Non muslim Perpektif Kai Haji Maimun Zubair” yang di tulis oleh Nova Saha Fasadena. Hasil dari pembahasan dari penelitian tersebut adalah pentingnya untuk menjaga lisan guna untuk menghindarkan perkataan yang kasar dan jelek terutama kepada non muslim, bahkan KH. Maimoen Zubair sampai mengatakan tiga kali bahwasanya dilarang untuk mengucapkan terhadap non muslim bahwa mereka ahli neraraka.¹¹

Kedua, Artikel yang berjudul, “Kontekstualisasi Eskatologis di era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir Safinah Kalla

¹¹ Nova Saha Fasadena, “Kajian Tafsir Lisan Tentang Komunikasi Dengan Non Muslim Perspektif Kai Haji Maimun Zubair”, *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al_Qur'an dan Hadits*, Vol. 08 No. 02. (2022).

Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maymun" yang ditulis oleh Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil. Hasil pembahasan dari penelitian mereka adalah bahwasanya ketika KH. Maimoen Zubair menafsirkan ayat-ayat eskatologis KH. Maimoen Zubair menggunakan pendekatan yang menghubungkan antara teks al-Qur'an dengan fenomena yang terjadi saat ini. Dalam pernyataan KH. Maimoen Zubair bahwa eskatologi bukan sekedar ramalan masa depan, akan tetapi memang sudah terjadi di tengah kehidupan masyarakat modern saat ini.¹²

Ketiga, Artikel yang berjudul, "Term Al-Kautsar dalam Tafsir: Studi Komparatif Tafsir Mahasin Al-Ta'wil, Al-Mizan dan Safinah Kalla Saya'lamun" yang ditulis oleh Muhamad Agus Efendi dan Widia Duwi Putri. Hasil pembahasan dari jurnal tersebut adalah Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir Mahasin al-Ta'wil menekankan semangat pembaharuan dengan pendekatan kontekstual tanpa mengabaikan sumber-sumber yang shahih. Sedangkan Muhammad Husein al-Thabathaba'i melalui tafsir al-Mizan yang latar belakangnya menganut ideologi Syiah, yang mengartikan al-Kautsar sebagai keturunan fatimah, yang terus bertambah dan memainkan penting dalam sepanjang sejarah. Sedangkan KH. Maimoen Zubair melalui tafsir Kalla Saya'lamun tentang memahami al-Kautsar sebagai orang-orang yang memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad dan mereka dianggap memiliki

¹² Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis di era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maymun", *Jurnal Tajdid*, Vol. 22, No. 02. (2023).

kontribusi besar dalam penyebaran ajaran agama Islam di seluruh penjuru dunia.¹³

Keempat, Tesis di UIN Profesor Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto yang berjudul, “Tadabur ayat-tanda-tanda Kiamat Sugro dalam *Kitab Safinah Kallā Saya’la mūn Fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn*” yang ditulis oleh Intan Diana Fitriyati. Melalui tesis ini penulis mengambil beberapa poin tentang kajian yang berkenaan dengan fenomena kiamat kecil, bahwasanya fenomena tentang kiamat kecil sudah terjadi di zaman saat ini, seperti halnya ketika gunung-gunung akan dihancurkan. Fenomena seperti ini menurut KH. Maimoen Zubair sudah terjadi dengan adanya pertambangan di gunung sehingga akan merusak kelestarian gunung tersebut.¹⁴

Kelima, Skripsi dengan judul, “Tertawa Dalam Tafsir Menurut Hermeneutika Hans Geogr-Gadamer” yang ditulis oleh Luhur Prasetyo di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Istilah Dahika dipahami sebagai tertawa yang bernuansa ejekan atau olokan, sedangkan Tabassum diartikan dengan senyuman tanpa suara tawa. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer kedua istilah ini dilihat dalam konteks budaya Arab terdahulu dimana tertawa sering dipakai sebagai ungkapan yang berkonotasi ejekan sementara senyum dianggap sebagai fitrah manusia.¹⁵

¹³ Muhamad Agus efendi dan Widia Duwi Putri, “Term Al-Kautsar dalam Tafsir: Studi Komparatif Tafsir Mahasin Al-Ta’wil, Al-Mizan dan Safinah Kalla Saya’lamun”, *Amsal al-Qur’an: Jurnal al-Qur’an dan hadits* Vol. 01. No.02. (2024)

¹⁴ Intan Diana Fitriyati, Tadabur ayat tanda-tanda Kaiaamat Sugro dalam Kitab Safinah Kallā Saya’la mūn Fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn”, (Tesis UIN Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

¹⁵ Luhur Prasetyo, “Tertawa Dalam Tafsir Menurut Hermeneutika Hans Georg-Gadamer”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang ada diatas sangat jauh berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis. Penulis berfokus pada makna dari k *Dal Limo* yang dijelaskan oleh KH. Maimoer Zubair dalam surah al-Ikhlâs, penelitian ini lebih menekankan kepada pedekatan hermeneutika Gadamer penelitian ini juga mengkaji bagaimana KH.Maimoen Zubair, dengan latar belakang pesantren, mengkaitkan penafsirannya dengan nuansa lokal budaya Jawa.

G. Kerangka Teori

Gadamer membangun teori hermeneutika yang menekankan bahwa pemahaman selalu bersifat dialogis. Gadamer menolak anggapan bahwa hermeneutika hanya berfungsi untuk menerjemahkan teks secara objektif. Menurutnya, pemahaman sejati adalah perjumpaan antara *horizon* pembaca dengan horizon teks. Proses perjumpaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang pembaca. Dengan demikian, setiap pemahaman selalu bersifat historis, karena terkait dengan situasi konkret manusia pada ruang dan waktu tertentu.¹⁶

Terdapat beberapa pokok penting dalam teori hermeneutika Gadamer diantaranya yaitu:

1. Dialog antara pembaca dan teks. Gadamer menekankan bahwa membaca bukanlah aktivitas pasif. Pembaca tidak hanya menerima makna yang sudah jadi, tetapi berinteraksi secara aktif melalui teks. Teks berbicara

¹⁶ Luhur Prasetyo, *Tertawa Dalam Tafsir Menurut Hermeneutika Hans Georg-Gadamer*, 355.

kapada pembaca sesuai dengan konteksnya, dan pembaca menanggapi dengan membawa pengalaman serta wawasan.

2. Konteks pembaca. Pemahaman tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pembaca itu sendiri. Pengalaman hidup, pengetahuan, dan tradisi yang dimiliki akan mempengaruhi bagaimana cara pembaca memahami teks. Sebab itu, dalam proses penafsiran selalu melibatkan subjek penafsir.
3. Kesepahaman. Pemahaman tidak hanya sekedar menemukan objektif yang terkandung dalam teks, melainkan membangun pemahaman yang lebih dalam melalui dialog dan interpretasi. Kesepahaman ini bisa didapat ketika pembaca mampu mempertemukan *horizon* dirinya dengan horizon teks.
4. Keterlibatan subjektif dan objektif. Gadamer tidak menolak sepenuhnya unsur subjektivitas dalam pemahaman. Namun, objektivitas tetap mungkin dicapai, bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai hasil dialog berkelanjutan antara teks dan pembaca. Objektivitas dalam hal ini bersifat dinamis karena selalu diperbaharui oleh pengalaman penafsiran baru.

Melalui kerangka berpikir semacam itu, Gadamer mengembangkan hermeneutika sebagai filsafat pemahaman yang menekankan akan pentingnya bahasa. Bahasa bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, melainkan juga bagian integral dari pengalaman manusia. Dengan bahasa, akan terjadi dialog antara teks dan pembaca, kesamaan pengalaman, pengetahuan, dan cara pandang akan mempermudah terjalinya

komunikasi, sementara perbedaan justru menimbulkan tantangan dalam proses memahami.¹⁷

Dalam penafsiran teks, hermeneutika Gadamer fokus pada signifikan tindakan atau makna suatu tindakan yang tersurat dalam teks terhadap orang lain. Hermeneutika Gadamer selalu mengacu pada pertanyaan mendasar tentang signifikansi suatu tindakan atau makna bagi individu atau kelompok yang menginterpretasikannya. Menurut Mudjia Raharja, hermeneutika Gadamer tidak bersifat subjektif. Walaupun memberi ruang pada peran aktif penafsir dalam menghidupkan kembali makna, Gadamer juga menegaskan bahwa proses penafsiran merupakan bentuk refleksi diri. Oleh karena itu, setiap interaksi dengan teks harus mempertimbangkan dimensi historis serta makna yang terus diperbaharui.¹⁸

Menurut Gadamer, penafsiran teks bukan sekedar cerminan untuk diri penafsir, melainkan juga sebuah sarana untuk memahami ulang pandangan dan tindakan orang lain. Dalam kerangka ini, bahasa menempati posisi sentral sebagai bagian dari lingkaran hermeneutika. Bahasa menjadi media yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup, pengetahuan, dan pikiran manusia. Proses komunikasi yang terjalin pun sangat dipengaruhi oleh kesamaan atau perbedaan pada ketiga aspek tersebut. Semakin besar

¹⁷ Lukaman S. Thahir dan Darling Dawing, Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Menuju Pendekatan Integratif dalam Studi Islam, *Rausyan Fikr*, 358.

¹⁸ Za'farullah Jamaly, dkk, "Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer, Pemikiran Hermeneutika", *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, (2024), 4.

kesamaan, maka komunikasi berlangsung lebih efektif. Justru sebaliknya, semakin besar perbedaan semakin banyak pula hambatan yang muncul.¹⁹

Intinya dari pemikiran hermeneutika Gadamer adalah lebih menekankan pada proses dialog, bahasa untuk membangun pemahaman serta keterbukaan dalam komunikasi demi mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam. Sebagai contoh yang bisa dilihat dari KH. Maimoen Zubair yang menunjukkan bagaimana pemahaman pribadi (individu) bisa dipadukan dengan tradisi Islam yang ada di Nusantara, hal ini dilakukan tatkala KH. Maimoen Zubair memberi pelajaran kepada santrinya atau nasehat. KH. Maimoen Zubair memadukan ilmu yang diperolehnya dari belajar lalu dipadukan dengan kearifan lokal. Perjumpaan antara pengetahuan pribadi dan tradisi Islam nusantara ini memunculkan penafsiran yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Yang terpenting bukan hanya dilihat dari hasil akhirnya saja, melainkan proses pertemuan pemahaman yang membuat ajarannya lebih mudah dipahami dan dapat diterima oleh masyarakat.²⁰

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah, aspek metodologis menempati bagian yang sangat penting. Penelitian tersebut dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Dengan perangkat metodologis, peneliti dapat fokus dan terarah kepada hasil penelitian yang baik. Metode yang dimaksud di sini merupakan

¹⁹ Bahruddin, "Kontekstualisasi Bahasa Arab dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Gadamer", *Pappasan*, Vol. 5, No. 1, (2023), 60.

²⁰ Intan Diana Fitria, "Tadabur ayat Tanda-Tanda Kiamat Sugro dalam Kitab Safinah Kallā Saya'la mūn fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn Karya ismali Al-Ascholy", (Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg gadamer, (Tesis UIN Profesor KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 29.

cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan. Dalam konteks penelitian ini, metode yang dipakai adalah kualitatif yang merujuk kepada penggalian deskripsi dan analisis secara mendalam.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang dilakukan melalui riset pustaka (*Library Rresearch*). Kemudian penelitian kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan memakai metode dokumentasi.²¹ Dengan menggunakan metode dokumentasi dapat memungkinkan peneliti untuk bisa mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber seperti buku, artikel. Dan publikasi akademis yang relevan dengan topik penelitian diatas, hal ini dapat memungkinkan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti berdasarkan sumber-sumber yang sudah ada.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kali ini terbagi menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

data primer adalah rujukan utama yang dijadikan acuan dalam penelitian kali ini yaitu penulis mengambil kitab *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn* dan surat al-Ikhlas.

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 217.

b. Sumber data sekunder

sumber data sekunder adalah data-data tertulis yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian kali ini serta memiliki keterkaitan dengan kajian yang ingin diteliti dalam hal ini berupa teori hermenutika Gadamer kemudian sumber yang selanjutnya berupa karya-karya ilmiah, baik itu buku, ceramah, kajian, atau rekaman video KH. Maimoen Zubair yang berkaitan dengan pembahasan diatas .

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi atau studi kepustakaan. Maksudnya, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai dokumen atau sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *Dal Limo* yang terdapat di dalam kitab *Safinah Kallā Saya'la mūn fī Tafsīrī Syaikhinā Maimūn*, serta didukung dengan berbagai literatur lain seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademik yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian.

Setelah langkah yang pertama selesai, selanjutnya menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *Dal Limo*. Ayat al-Qur'an tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, lalu penulis akan memetakannya ke dalam sub-sub tema dan pembahasan yang sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang membahas tentang istilah *Dal Limo* khususnya pada surah Al-Ikhlas. Kemudian menganalisis sesuai dengan tahapan dari teori hermeneutika Gadamer yang diawali dengan pra-pemahaman, keterpengaruhan sejarah, serta penggabungan *fusion of horizons* (dua cakrawala).

I. Sistematika Pembahasan

Bab 1 berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II merupakan pemaparan tentang landasan teori yang berkaitan dengan tema penelitian diatas berupa konsep hermeneutika Gadamer, teori, metode, dan gagasan dari hermeneutika Gadamer, surah Al-Ikhlas dan tafsirannya secara umum

Bab III berisi tentang biografi KH. Maimoen Zubair, latar belakang dari penulisan kitab *Safinah Kallā Saya'la mūn fī Tafsīrī Syaikhinā Maimū*, dan penggambaran umum kitab tersebut.

Bab IV analisis, yang didalamnya akan membahas tentang inti dari permasalahan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah terkait tentang penafsiran KH. Maimeon Zubaitr tentang *Dal Limo* dalam surah Al-Ikhlas.

Bab V berisi penutup, penulis akan memaparkan kesimpulan dari pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah yang meliputi pemetaan temuan dan saran-saran.

